

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diare adalah defekasi encer lebih dari tiga kali sehari dan atau disertai dengan darah atau lendir (Maryunani, 2010). Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari tiga kali buang air besar sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari empat kali buang air besar (Dewi, 2011).

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (*WHO/World Health Organization*), diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Sementara UNICEF/*United Nations Emergency Children's Fund* (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Menurut Soebagyo (2008) dalam Wulandari (2009) mengatakan diare merupakan salah satu penyebab utama kematian balita di negara berkembang. Di negara berkembang, anak-anak balita mengalami rata-rata 3-4 kali kejadian diare per tahun tetapi di beberapa tempat terjadi lebih dari sembilan kali kejadian diare pertahun atau hampir 15-20% waktu hidup anak dihabiskan untuk diare.

Survei angka kesakitan yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 kejadian diare meningkat. Pada tahun 2000, jumlah kasus (*Incidence Rate/IR*) penyakit Diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, angka kematian karena diare pada semua umur sebesar 23 per 100.000 penduduk dan pada balita 75 per 100.000 balita (Maryunani, 2010). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 penyebab kematian balita yang terbanyak adalah diare (25,2%) dan pnemonia (15,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Penderita diare di Puskesmas Kabupaten/ Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setiap tahun jumlahnya cukup tinggi. Selama tahun 2011 jumlah penderita diare dan memeriksakan ke sarana pelayanan kesehatan mencapai 64.857 dari perkiraan kasus sebanyak 150.362 penderita diare, sementara tahun 2012 mencapai 74.689 kasus dilaporkan menderita diare. Namun demikian, kejadian diare belum dapat tercatat secara keseluruhan dari penyakit diare karena kasus tersebut ada yang tidak terdata oleh sarana pelayanan kesehatan (pengobatan sendiri atau pengobatan di praktek swasta) (Dinkes DIY, 2013 ).

Sampai saat ini, penyakit diare masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di beberapa Kabupaten/ Kota DIY salah satunya di Kabupaten Sleman. Upaya penanggulangan diare secara umum semakin baik, terbukti dengan angka kesakitan yang semakin menurun. Berdasarkan data profil kesehatan Sleman 2013, pada tahun 2001 *incidence rate* (IR) diare mencapai 21,9 per 1000 penduduk, kemudian makin menurun hingga IR pada tahun 2006 mencapai 16,69 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009, di temukan kasus diare 12.448 (IR=13,05 per 1000 penduduk) dengan 4.117 (33,07%) diantaranya kasus diare pada balita, pada tahun 2010 kasus diare meningkat sebanyak 14.664 (IR=13,44) dan pada tahun 2012 kasus diare meningkat menjadi 42.545. Kasus diare dengan *incidence rate* mencapai 18,3 sedangkan pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 16.242 kasus diare dengan angka kejadian mencapai 34,8. Dari kasus yang ada tersebut pencapaian pengobatan kasus diare mencapai 32,2% dari perkiraan kasus sebanyak 46.721 kasus dan berhasil ditangani sebesar 15.041 kasus. Kematian pada balita di Kabupaten Sleman tahun 2012 karena diare dilaporkan ada dua orang (Dinkes Sleman, 2013).

Penyakit diare ini adalah penyakit yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya akibat tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang kurang serta akibat kebiasaan atau budaya masyarakat yang salah. Keberhasilan menurunkan kejadian diare sangat tergantung dari sikap setiap anggota masyarakat (Maryunani, 2010). Penyebab utama diare pada anak ialah

infeksi virus dan bakteri atau parasit. Diare ini diakibatkan oleh faktor alergi komponen makanan, keracunan dan gangguan metabolisme *nutrien*. Sebenarnya diare bukanlah penyakit, melainkan pertanda adanya sesuatu (kuman) yang membahayakan dalam saluran pencernaan anak dan usus yang berusaha mengeluarkan kuman tersebut sehingga terjadi diare (Mufidah, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2014 di Puskesmas Kalasan, kejadian diare pada balita di Kecamatan Kalasan tahun 2013 sebesar 653 kasus. Kelurahan Purwomartani mempunyai angka kejadian diare balita yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelurahan lain yaitu 370 kasus, diikuti oleh Kelurahan Tirtomartani 146 kasus, Kelurahan Selomartani 84 kasus, dan Kelurahan Tamamartani 53 kasus yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kalasan. Selama tiga bulan terakhir angka kejadian diare di Kelurahan Purwomartani terus mengalami perubahan. Pada bulan Januari terjadi 27 kasus, Februari 12 kasus, Maret 48 kasus balita yang terkena diare dari 21 Padukuhan. Peneliti mengambil Kelurahan Purwomartani menjadi tempat penelitian dengan alasan Kelurahan yang mempunyai angka kejadian diare yang cukup tinggi. Jumlah ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Purwomartani sebanyak 1553 ibu yang tersebar di 21 padukuhan (daftar ibu balita per padukuhan terlampir pada lampiran satu).

Peningkatan kejadian diare pada balita disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang kurang tentang diare pada balita dan perilaku masyarakat dalam mengolah makanan dan minuman yang kurang. Dari hasil wawancara kepada 10 orang tentang upaya pencegahan diare, enam orang ibu belum memahami tentang upaya pencegahan diare secara tepat dan cepat. Ada yang mengatakan menghentikan pemberian susu formula dan menggantinya dengan susu formula yang lain, mengurangi porsi makan anak agar tidak terjadi diare berlanjut, mengurangi asupan minuman yang diminum jika anak diare. Sedangkan empat orang ibu sudah memahami upaya pencegahan diare. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014”.

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dimana terjadi angka kejadian diare yang terus mengalami perubahan setiap bulannya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “ apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014?”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur ibu balita, pekerjaan, pendidikan, usia balita, jenis kelamin) di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.
- e. Mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta November 2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran kepada orang tua tentang tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita.

2. Bagi Posyandu Balita

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita.

4. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menanbah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang diare dengan upaya pencegahan diare oleh ibu balita.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	Eralita/2011	Hubungan sanitasi lingkungan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap diare akut pada balita di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan kasus kontrol. Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> , perhitungan menggunakan <i>odds ratio</i> (OR) dan uji regresi logistik.	Pada hasil analisis multivariat menunjukkan 7 variabel mempunyai hubungan yang bermakna dengan diare akut pada balita .	Penelitian ini merupakan penelitian deksripsi kuantitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan penulis adalah <i>cross-sectional</i> . Fokus penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang diare dengan upaya pencegahan diare pada balita. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
2	Tjirowati Djaafar/2002	Peranan pendidikan ibu menggunakan sarana air bersih terhadap pencegahan diare pada balita di Kecamatan marawola Kabupaten Donggala	Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan rancangan <i>nonequivalent control group design with pre-test and post test</i> .	Setelah dianalisis menggunakan T-test, memperlihatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan yang disertai dengan folder lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita dalam menggunakan sarana air bersih terhadap	Penelitian ini merupakan penelitian deksripsi kuantitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan penulis adalah <i>cross-sectional</i> . Fokus penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang diare dengan upaya pencegahan diare pada balita. Lokasi penelitian berada di Kelurahan



3	Elfi Rahmawati/2008	Analisis kebutuhan program promosi pencegahan diare pada anak berusia di bawah dua tahun studi kasus di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus.	pencegahan penyakit diare dibandingkan dengan menggunakan penyuluhan tanpa folder.	Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
		Program promosi pencegahan diare yang dilakukan di Puskesmas Piyungan belum dapat menghilangkan beberapa ancaman yang kurang tepat terhadap diare. Masyarakat tidak dapat melihat hubungan antara diare dengan lingkungan dan pemberian air susu ibu. Kebutuhan masyarakat terhadap diare adalah mengenai semua hal yang berkaitan dengan diare. Cara penyampaian yang dipilih adalah ceramah dengan menggunakan media leaflet, folder dan booklet. Sumber informasi yang sesuai untuk memberikan informasi adalah tenaga kesehatan. Waktu pelaksanaan adalah setiap bulan.	Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan penulis adalah <i>cross-sectional</i> . Fokus penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang diare dengan upaya pencegahan diare pada balita. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.		